

Literatur Review : Evaluasi Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Perilaku Seksual Remaja

Septiyani Yunan^{1*}, Indra Dewi², Sri Darmawan³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Makassar, Indonesia, 90425

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Makassar, Indonesia, 90425

*e-mail:penulis-korespondensi: septiyaniyani458@gmail.com/082347909712

(Received: 30.8.2021; Reviewed: 09.07.2022; Accepted: 31.08.2022)

Abstract

Reproductive health is a complete physical, mental and social condition, not only free from disease or disability in all aspects related to the reproductive system's functions and processes. Or a condition where humans can enjoy their sexual life and are able to carry out their reproductive functions and processes in a healthy and safe manner. Sexual behavior is the level of behavior that is driven by sexual behavior both of the opposite sex and the same sex. Sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire, both with the opposite sex and with the same sex. The forms of this behavior can vary, ranging from feelings of attraction to behavior dating (dating), making out and having sex. Articles were collected through Google Scholar with the keywords adolescent health education on sexual behavior. The criteria for the articles used are articles published in 2017-2020. This study uses a Literature Review study. The results of the research reviewed were 5 articles, all of which stated that the lack of evaluation of reproductive health education on adolescent sexual behavior resulted in various adverse impacts on adolescent groups and their families because at this time adolescents experienced important developments such as cognitive, social and sexual emotions. Conclusion on the evaluation of the provision of reproductive health education on adolescent sexual behavior

Key Words: *Adolescents Behavior; Education Health; Reproductive Sexual.*

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Perilaku seksual merupakan tingkat laku yang didorong oleh seksual baik lawan jenis maupun sesama jenis. perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan (berpacaran), bercumbu dan bersenggama. Artikel dikumpul melalui google scholar dengan kata kunci pendidikan kesehatan remaja perilaku seksual. Kriteria artikel yang digunakan yakni artikel yang dipublikasikan tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan study Literature Review. Hasil penelitian yang di review sebanyak 5 artikel, semua artikel tersebut menyatakan bahwa kurangnya evaluasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan kelompok remaja dan keluarganya sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan penting seperti kognitif emosi sosial dan seksual. Kesimpulan evaluasi pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: *Kesehatan Pendidikan; Perilaku Remaja; Reproduksi; Seksual*

Pendahuluan

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja akan membentuk suatu perilaku yang dipengaruhi oleh pendidikan oleh pendidikan, sosial, ekonomi, sosial budaya, pengalaman dan lingkungan (Dahro et al., 2019). Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2007 (WHO) terdapat 1.655 pelajar sekolah menengah berumur antara 14-19 tahun, menunjukkan bahwa 40% responden sudah pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Sebanyak 63% diantaranya tidak mengetahui proses terjadinya kehamilan dan juga tidak mengetahui soal kontrasepsi (Marserli Rusanti Elimanafe, Frans Salesman, 2018). Pemuda yang lebih terdidik mampu mengelola kesehatan reproduksi dan menjaga kesehatannya sendiri sehingga pada akhirnya mereka bisa melamar di keluarganya (Ameliana Puspita, 2018).

Perilaku seksual remaja cenderung memiliki sikap yang permisif pada remaja terhadap perilaku seks bebas atau seks di luar nikah. Sikap permisif remaja terhadap perilaku seks bebas didukung terbatasnya pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi remaja (Oktarina et al., 2017). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga remaja tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Wellina, 2020).

Di Indonesia terdapat sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja putri usia 15-19 tahun yang mengaku pernah mengalami melakukan hubungan seks pranikah ((Asdar, 2020). Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja (Wulandari & Salviana, 2020). Berdasarkan survei dari Pusat Data dan Informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, on remaja usia 15-19 tahun proporsi terbesar mulai berkencan ketika mereka belum 15 tahun, yaitu gadis remaja sebanyak 33,3% dan remaja laki-laki sebanyak 34,5%. Di usia itu remaja yang mengaku telah melakukan kegiatan ciuman bibir, pada gadis remaja sebanyak 23,6% dan remaja laki-laki sebanyak 37,3%, sedangkan yang mengaku telah diraba / dirangsang, pada remaja 4,3% wanita dan 21,6% remaja pria, dan mereka yang melakukan hubungan seks pranikah, di remaja putri sebanyak 0,7% dan remaja laki-laki sebanyak 4,5% (Sastria, Andi, 2019).

Banyaknya masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja di lingkungan sekolah disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR). Praktik pendidikan kesehatan reproduksi remaja dapat dipengaruhi oleh faktor budaya seperti norma agama (Vita Raraningrum Rizky Dwiyanita YunitaYeni Andriani, 2017). Kanker serviks merupakan penyakit keganasan yang terjadi pada leher rahim. Penyakit ini didahului oleh kondisi lesi pra-kanker serviks atau erosi serviks, yaitu adanya cervical intraepithelial dysplasia/neoplasia (NIS). Erosi serviks atau lesi pra-kanker pada serviks merupakan tanda awal kanker serviks ((Simon, 2019). Masalah yang sering ditemui dalam anak adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak, yaitu pemaksaan, ancaman atau penipuan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual ini termasuk melihat, menyentuh, penetrasi (tekanan) (Sitti Nurbaya, Muhammad Qasim, 2019).

Menurut Riset Strategi Nasional kesehatan remaja yang dilakukan oleh dapertemen kesehatan tahun 200 menyebutkan 5,3% pelajar SMA di jakartapernah berhubungan seks. (Purnamasari et al., 2020). Permasalahan-permasalahan kesehatan yang sering menjadi isu-isu sosial dan klinis yang beresiko bagi kesehatan reproduksi antara lain adalah masalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual, Narkoba dan Napza serta masalah-masalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja (Rosamali & Arisjulyanto, 2020). Komunikasi yang efektif antara orangtua dan remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan pengalaman seksual berisiko yang minim pada remaja (Gustina, 2017). Pendidikan kesehatan sangat diperlukan guna menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seksual yang tidak sehat (Indriani, 2019).

Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic literature review* (SLR) juga disebut tinjauan pustaka sistematis dengan jenis penelitian ini adalah penilitian kepustakaan (*Library research*). Proses pengumpulan referensi dan jurnal-jurnal penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa artikel atau jurnal. Data base yang digunakan yaitu menggunakan *Google Scholar* dan *Pubmed*.

Hasil

Tabel 1. Sities Grid Hasil Penelitian

| Studi/Author | Tempat Penelitian | Populasi | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian /Alat Ukur | Hasil Penelitian |
|---|-------------------|-----------------------------------|---|---|---|
| Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja Ahmad Dahro, Yuhelva Destr, Ayu Astar (2019) | Bandar Lampung | Populasi Penelitian ini yaitu 113 | Untuk menentukan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja perilaku seksual . | Penelitian ini menggunakan Desain penelitian : korelasional | Hasil analisis perhitungan statistik dengan menggunakan uji statistik chi-square didapatkan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000 artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja. |
| Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seks Eti Sulatri, Dyah Puji Astuti (2020). | Gombang Kebumen | Populasi Penelitian ini yaitu 105 | Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. | Penelitian ini menggunakan Desain penelitian adalah eksperimen semu (Quasi exsperimen) dengan pendekatan one group pre test-post tes design tanpa kelompok control. | Menunjukkan hasil uji Wilcoxon didapatkan p-value =0,000 <0,05 yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. |

| | | | | | |
|--|-----------------------------|---|--|--|---|
| <p>Hubungan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas pada Siswa Siswi Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kota kupang Marsarli Rusanti Elimanafe Frans Salesman, Yohanes Dion (2018)</p> | <p>Kota Kupang</p> | <p>Populasi Penelitian ini yaitu 315</p> | <p>Untuk mengetahui adanya hubungan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas di siswa-siswi Kelas XII SMA Negeri 2 Kota kupang.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan Desain penelitian : Non eksperimen dengan rancangan penelitian korelasional (hubungan/asi dosis) cross sectional</p> | <p>Hasil penelitian Hasil uji Chi Square menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas dengan nilai $p=0,015$, dan $p=0,023$. Bagi masyarakat untuk melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi dan menerapkan pola asuh yang tetap bagi anak usia remaja da perilaku seksual yang menyimpang perilaku seksual upaya pencegahan.</p> |
| <p>Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual remaja Di SMA X Bandar Lampung. Ameliana Puspita (2018)</p> | <p>Banda Lampung</p> | <p>Populasi dalam penelitian ini 87</p> | <p>Diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA "X" Bandar lampung tahun 2018.</p> | <p>Penelitian ini menggun Desain penelitian Pra eksperimen dengan pendekatan one group pre-post test design.</p> | <p>Menunjukkan rata-rata pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi di SMA "X" bandar lampung tahun 2018</p> |
| <p>Analisis Implementasi pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja oleh guru bimbingan dan konseling pada SMU X Di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.</p> | <p>Kabupaten Banyuwangi</p> | <p>Populasi dalam penelitian ini yaitu . 11</p> | <p>Tujuan penelitian ini praktik pendidikan kesehatan reproduksi remaja oleh guru Bimbingan Konseling (BK) pada SMU X di Kecamatan Genteng dan faktor-faktor yang berperan dalam praktik tersebut.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan penelitian Desain penelitian Deskriptif analitif dengan pendekatan kualitatif</p> | <p>Menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tentang KRR bagi guru SMU belum merata dilakukan serta frekuensinya kurang. Seluruh informan telah melaksanakan pendidikan kesehatan remaja tetapi pelaksanaannya belum maksimal, baik dari segi metode, frekuensi, dan dan materi belum sesuai dengan kebutuhan atau masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi siswa. Belum semua SMU mempunyai sarana pendidikan kesehatan reproduksi</p> |

1. Pada artikel pertama menunjukkan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan siswa di SMK Rise Kedawang mempunyai peran terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi siswa pendidikan reproduksi dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebabkan kuesioner kepada 53 responden untuk mengetahui respon responden terhadap penilaian mengenai pemberian pendidikan kesehatan kesehatan reproduksi. Hasil analisis perhitungan statistik dengan menggunakan uji statistik chi-square didapatkan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000 artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di kelas XI SMK Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2019. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan penerapan media dan teknik pembelajaran yang inovatif.
2. Pada artikel kedua menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin dan responden. Dari 56 responden, laki-laki berjumlah 28 orang (50,0%) dan perempuan berjumlah 28 orang (50,0%) Wanita memiliki kecenderungan penangkapan materi yang lebih dibandingkan laki-laki. uji Wilcoxon didapatkan p-value = 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.
3. Pada artikel ketiga responden yang memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko rendah yaitu sebanyak 31 responden (40,8%) sedangkan 9 responden (11,8%) memiliki perilaku seks bebas dalam kategori resiko tinggi. Nilai signifikansi Pearson Chi Square yang diperoleh sebesar 0,023 pada tingkat kemaknaan 0,05 dan nilai rasio prevalensi 3,08. Dengan demikian H₁ diterima ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seks bebas. Rasio prevalensi sebesar 3,08 berarti siswa-siswi dengan pola asuh otoriter kemungkinan memiliki perilaku seks bebas resiko tinggi sebanyak 3,08 kali lebih besar dibandingkan siswa-siswi yang dengan pola asuh demokratis. Hasil penelitian menyatakan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Kota Kupang dalam kategori relatif aktif (53,90%), pola asuh orang tua dalam kategori demokratis (52,6%) dan perilaku seks bebas dalam kategori resiko rendah (65,8%). Hasil uji Chi Square menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas dengan nilai p=0,015, dan p=0,023. Bagi masyarakat untuk melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi dan menerapkan pola asuh yang tetap bagi anak usia remaja dalam upaya pencegahan perilaku seksual yang menyimpang.
4. Diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 25 responden (54,3%), dengan usia terbanyak 15 tahun yaitu 26 orang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi SMA "X" Bandar Lampung tahun 2018 adalah 55,41 dan sesudah adalah 76,85. Hasil p-value pengetahuan diperoleh 0,000 sehingga dapat ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA "X" Bandar Lampung tahun 2018.
5. Pada artikel ke lima menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebesar 1.554.997 orang, dengan jumlah laki-laki sebesar 772.745 orang dan jumlah penduduk perempuan sebesar 782.252 orang. Menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tentang kesehatan reproduksi remaja bagi guru SMU belum merata dilakukan serta frekuensinya kurang. Seluruh informan telah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi remaja tetapi pelaksanaannya belum maksimal, baik dari segi metode, frekuensi, dan materi belum sesuai dengan kebutuhan atau masalah kesehatan reproduksi remaja yang dihadapi siswa. Belum semua SMU mempunyai sarana pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang baik seperti alat peraga tentang kesehatan reproduksi remaja. Sebagian besar pimpinan SMU sudah melakukan upaya yang mendukung program pendidikan kesehatan reproduksi tetapi belum optimal.

Pembahasan

Kesehatan reproduksi remaja akan membentuk suatu perilaku yang dipengaruhi oleh pendidikan, sosial ekonomi, sosial budaya, pengalaman dan lingkungan. sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif emosi sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemah aman ini disebabkan oleh berbagai faktor budaya agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar.

Pendidikan kesehatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode/ teknik ceramah (metode pendidikan kelompok) hal tersebut dikarenakan metode ceramah merupakan metode yang sangat efektif untuk semua sasaran baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Dalam penyampaian materi peneliti menggunakan alat bantu yaitu materi yang sudah disiapkan oleh peneliti dengan menggunakan

media power point yang sudah dilengkapi dengan gambar-gambar terkait kesehatan reproduksi. mempengaruhi proses berfikir karena adanya perkembangan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang terpengaruhi oleh pergaulan.

Pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seorang terhadap perkembangan orang lain sehingga seseorang tersebut menjadi tahu. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari penyuluhan kesehatan. Diharapkan pengetahuan ini dapat merubah perilaku seksual remaja SMA terhadap perilaku seksual yang bebas. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya pemberian informasi, dimana didalamnya terdapat proses belajar. didapat dari penyuluhan kesehatan, informasi dari teman, orang tua, maupun dari berbagai media informasi. Disekolah dalam proses pembelajaran terjadi proses penyampaian materi pendidikan dari pendidik kepada sasaran (anak didik) untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja oleh guru bimbingan dan konseling meliputi frekuensi kegiatan, materi, dan metode kesehatan reproduksi remaja untuk siswa didiknya. Berdasarkan distribusi data diatas menunjukkan bahwa guru dan yang penting tentang hak-hak seksual dan reproduksi belum banyak diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Berarti informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja belum komprehensif atau tuntas, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan siswa akan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara keseluruhan. Jika hal ini terus berlangsung maka jumlah masalah kesehatan reproduksi remaja yang menimpa siswa akan terus meningkat dan sangat merugikan siswa khususnya pada pencapaian prestasi belajarnya maupun pada masa depan kehidupannya. Sebagian besar guru bimbingan dan konseling menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling masih menggunakan metode yang belum bervariasi sehingga akan mempengaruhi daya serap dan pemahaman dari siswa terhadap informasi yang diberikan. Penyampaian materi kesehatan reproduksi remaja dengan metode yang variatif dan pelajaran yang menyenangkan dengan disertai berbagai metode pembelajaran seperti bermain peran dan kegiatan di luar kelas sangat mendukung keberhasilan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa pada penelitian terkait Berarti informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja belum komprehensif atau tuntas, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan siswa akan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara keseluruhan. Jika hal initerus berlangsung maka jumlah masalah kesehatan reproduksi remaja yang menimpa siswa akan terus meningkat dan sangat merugikan siswa khususnya pada pencapaian prestasi belajarnya maupun pada masa depan kehidupannya. Sebagian besar guru bimbingan dan konseling menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling masih menggunakan metode yang belum bervariasi sehingga akan mempengaruhi daya serap dan pemahaman dari siswa terhadap informasi yang diberikan. Pada disimpulkan evaluasi pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada perilaku seksual remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil literatur di review sebanyak 5 artikel, terkait. pendidikan kesehatan reproduksi remaja untuk siswa didiknya. Berdasarkan distribusi data diatas menunjukkan bahwa guru dan yang penting tentang hak-hak seksual dan reproduksi belum banyak diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Berarti informasi yang diberikan oleh guru bimbing dan konseling berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja belum komprehensif atau tuntas, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan siswa akan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara keseluruhan. Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan evaluasi pemberian kesehatan reproduksi pada perilaku seksual remaja.

Saran

1. Bagi institusi pendidikan kesehatan reproduksi
Diharapkan bagi institusi pendidikan kesehatan reproduksi dapat menambah bahan pembelajar dengan pendidikan kesehatan reproduksi.
2. Bagi orang tua dan guru
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi diri agar orang tua tetap memperhatikan setiap hari kata yang akan berikan kepada remaja, sehingga kesehatan reproduksi pada perilaku seksual tidak terjadi pada remaja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya kepada almamater tercinta STIKES Nani Hasanuddin Makassar, almamater yang mendidik tentang rasa ketabahan, kekuatan, jati diri, keikhlasan, kekeluargaan, pertemanan serta kedewasaan, tak lupa rasa terima kasihku kepada Pembimbing I yakni Ibu Indra Dewi Pembimbing II Sri Darmawan yakni Penguji I yakni Suarnianti dan, Penguji II yakni Ibu Sjafaraenan yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.

Referensi

- Ameliana Puspita. (2018). *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 5, Nomor 4, Oktober 2018 *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 5, Nomor 4, Oktober 2018. 5, 277–286.
- Asdar, F. (2020). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. 2, 113–117.
- Dahro, A., Destri, Y., & Astari, A. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February), 187–192. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>
- Indriani, M. (2019). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Tuntang*.
- Marserli Rusanti Elimanafe, Frans Salesman, Y. D. (2018). *Hubungan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Siswi Kelas Xii Ipa Sma Negeri 2 Kota Kupang*. 2(September).
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 691–696. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1281929>
- Oktarina, J., Marono, H. M., & Purnomo, W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(1). <https://doi.org/10.22435/hsr.v20i1.6180.26-33>
- Purnamasari, T., Kusharisupeni, & Sabri, L. (2020). Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisina Akper Ypib Majalengka*, VI(11).
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 21–25. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1143>
- Sastria, Andi, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 675–679.
- Simon, M. (2019). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Terjadinya Erosi Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa. *Nursing Inside Community*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.35892/nic.v2i1.279>
- Vita Raraningrum Rizky Dwiyaniti Yunita Yeni Andriani. (2017). *Analisis Implementasi Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Smu X Di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*.
- Wellina. (2020). *Kesehatan Audiovisual Tentang Effects of Giving Audiovisual Health Education About Adolescent Reproduction To the Knowledge of Premarital Sexual*. 7(1), 46–60.
- Wulandari, E. S., & Salviana, E. A. (2020). Efek pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks di smk negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Jawa Tengah tahun 2019. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 21–25. <https://doi.org/10.32536/jrki.v4i1.50>